

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan sarana penting untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dalam menjamin keberlangsungan pembangunan suatu bangsa. Peningkatan kualitas SDM jauh lebih mendesak untuk segera direalisasikan terutama dalam menghadapi era persaingan global. Oleh karena itu, peningkatan SDM sejak dini merupakan hal penting yang harus dipikirkan secara sungguh-sungguh. Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan SDM adalah melalui perubahan Kurikulum. Kurikulum di Indonesia telah mengalami beberapa perubahan, dan sampai ini berlaku kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Menurut Kurniasih (2014:7), salah satu ciri kurikulum 2013 yang paling mendasar ialah menuntut kemampuan guru dalam berpengetahuan dan mencari pengetahuan sebanyak-banyaknya karena siswa zaman sekarang telah mudah mencari informasi dengan bebas melalui perkembangan teknologi dan informasi. Dengan demikian, sangat diperlukan upaya inovasi guru dalam menyiasati pembelajaran di kelas. Kenyataan dilapangan masih banyak pembelajaran berpaku pada buku yang hanya memberikan penugasan dalam membelajarkan siswa, sehingga pembelajaran terkesan masih didominasi guru.

Salah satu perubahan mendasar dalam Kurikulum 2013 adalah penggunaan metode pembelajaran. Metode pembelajaran Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik dengan lima komponen pembelajaran yaitu mengamati, bertanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan. Keberadaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran kurikulum 2013 dapat dikombinasikan dengan model ataupun metode yang disesuaikan karakteristik dan kebutuhan siswa dalam kegiatan pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pada tema yang dibelajarkan terdapat beberapa muatan materi pembelajaran, salah satunya IPA.

IPA membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia (Samatowa, 2016:3). Dari pengertian IPA tersebut tentunya akan berdampak pada pengetahuan sehingga, kompetensi siswa yang menurunnya prestasi belajar yang diraih siswa kurang memuaskan. Mata pelajaran IPA bertujuan untuk mengembangkan pemahaman pengetahuan dan mengembangkan rasa ingin tahu, konsep-konsep IPA yang dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari, meningkatkan kesadaran untuk berperan serta menghargai alam dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam. Pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA), dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu: ilmu pengetahuan sebagai produk, proses dan sikap (Sutrisno dalam Susanto, 2013:167).

Proses IPA pada hakikatnya adalah metode untuk memperoleh pengetahuan dengan cara tertentu Bundu (2009). Sejalan dengan Usman (2016:93) keterampilan proses IPA merupakan keterampilan intelektual yang dimiliki dan digunakan oleh para ilmuan dalam meneliti fenomena alam. Jadi keterampilan proses IPA adalah keterampilan intelektual yang dimiliki dan digunakan oleh para ilmuan untuk

mengkaji fenomena-fenomena tertentu dalam memperoleh ilmu dan pengembangan ilmu itu selanjutnya. Oleh sebab itu, dalam proses pembelajaran guru harus mampu mengembangkan keterampilan IPA melalui rencana pelaksanaan pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran IPA di sekolah dasar juga memerlukan perangkat pembelajaran yang dapat meningkatkan kompetensi pengetahuan IPA. Hobri (dalam Santi, Sugiarti, dan Indah: 2015) menyatakan bahwa perangkat pembelajaran adalah sekumpulan sumber belajar yang memungkinkan siswa dan guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran IPA di sekolah dasar berupa rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu langkah-langkah yang sangat penting untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Zandrato (2016) menyatakan bahwa RPP yang disiapkan sebelum mengajar akan mempermudah, memperlancar, dan meningkatkan hasil belajar.

Namun pada kenyataannya kegiatan pembelajaran IPA di sekolah dasar yang saat ini masih menekankan pada siswa untuk mengingat dan mengerjakan tugas di buku pegangan dan tidak menekankan pada siswa untuk pemecahan masalah dan mengaplikasikan pengetahuannya. Sehingga nilai kompetensi IPA dan keterampilan proses di sekolah dasar masih rendah. Hal ini terungkap dari hasil wawancara, observasi dan studi dokumen yang dilakukan pada tanggal 21-26 oktober di SD Gugus VII Kecamatan Sukasada.

Dari hasil wawancara dengan wali kelas IV, guru mengatakan bahwa: 1) guru kurang mengerti membuat perangkat pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran, 2) guru kurang menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran IPA, 3) proses pembelajaran yang berlangsung masih berpusat pada

guru karena guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional, 4) guru kurang dalam memanfaatkan media lingkungan sebagai sumber belajar IPA, dan 5) kurangnya partisipasi siswa dan tidak diberi kesempatan mengerjakan soal dengan materi yang telah diajarkan untuk mengetahui kompetensi pengetahuan siswa.

Dilanjutkan dengan kegiatan observasi di kelas. pada kegiatan observasi ini terungkap bahwa : 1) guru kurang mengerti membuat perangkat pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran, 2) guru kurang menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran IPA, 3) proses pembelajaran yang berlangsung masih berpusat pada guru karena guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional, 4) guru kurang dalam memanfaatkan media lingkungan sebagai sumber belajar IPA, dan 5) kurangnya partisipasi siswa dan tidak diberi kesempatan mengerjakan soal dengan materi yang telah diajarkan untuk mengetahui kompetensi pengetahuan siswa.

Kemudian untuk melengkapi hasil wawancara dan observasi, maka dilakukan pencatatan dokumen. Pencatatan dokumen dilakukan untuk memperkuat permasalahan yang ditemukan melalui wawancara dan observasi. Pada pencatatan dokumen ini, dipaparkan nilai kompetensi pengetahuan IPA yang diperoleh oleh siswa kelas IV SD Gugus VII Kecamatan Sukasada Tahun Pelajaran 2019/2020, disajikan pada Tabel 01.

Tabel 1.1
 Nilai UTS Pada Mata Pelajaran IPA Siswa di SD Gugus VII Kecamatan Sukasada

No.	Nama Sekolah	Kelas	Jumlah siswa	KKM Sekolah	Jumlah siswa yang mencapai KKM			
					Tuntas	(%)	Tidak Tuntas	(%)
1	SDN 1 Selat	IV	26	70	7	29%	19	71%
2	SDN 2 Selat	IV	31	60	9	29%	22	71%
3	SDN 3 Selat	IV	23	75	6	26%	17	74%
4	SDN 4 Selat	IV	20	70	6	30%	14	70%
5	SDN 5 Selat	IV	23	65	6	26%	17	74%
6	SDN 6 Selat	IV	10	70	3	30%	7	70%
Jumlah			133	-	37	28%	96	72%

(Sumber: Dokumen Guru Kelas IV SD Gugus VII Kecamatan Sukasada)

Berdasarkan data Tabel 1.1 di atas menjelaskan bahwa dari seluruh jumlah siswa kelas IV di SDN Gugus VII tahun pelajaran 2019/2020 sebanyak 133 siswa, dapat diketahui masih terdapat 96 siswa (72%) yang belum memenuhi KKM. Hal tersebut merupakan permasalahan yang perlu diatasi. Untuk mengatasi hal tersebut dapat mengembangkan perangkat pembelajaran dengan model pembelajaran yang tepat, di antaranya dapat mengembangkan perangkat pembelajaran dengan model *Discovery Learning*. Model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran kognitif yang menuntut guru lebih kreatif menciptakan situasi yang dapat membuat siswa belajar aktif menemukan pengetahuan sendiri. Dalam model pembelajaran *Discovery Learning*, siswa diarahkan untuk menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan yang dilakukan oleh siswa. Kosasih (2014:83) menyatakan bahwa *Discovery Learning* mengarahkan siswa untuk dapat menemukan sesuatu melalui proses pembelajaran yang dilakoninya. Dengan menemukan sendiri maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan.

Selanjutnya, Cahyo (2013:101) mengatakan “model pembelajaran *Discovery Learning* adalah pembelajaran yang dikemas sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya, tidak melalui pemberitahuan, namun ditemukan sendiri”. Menurut Sani (2013) pembelajaran *Discovery Learning* merupakan pembelajaran kognitif yang menuntut guru lebih kreatif menciptakan situasi yang dapat membuat peserta didik belajar aktif menemukan pengetahuan sendiri. Selain itu, *Discovery learning* bertujuan agar siswa mampu memahami materi sebaik mungkin dan pembelajaran lebih terasa bermakna (Rosarina, 2016). Dari pendapat para ahli di atas, dapat dikatakan bahwa model *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang menuntut guru lebih kreatif dalam menciptakan situasi agar peserta didik belajar aktif dalam menemukan pengetahuannya sendiri sehingga sekiranya dapat meningkatkan kompetensi pengetahuan IPA.

Salah satu upaya kreativitas guru dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan model *Discovery Learning* adalah memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Setiawan (2009:16) menyatakan bahwa kebutuhan siswa dapat disajikan dalam lingkungan. Lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak pertama kali akan belajar dan memahami sesuatu dari lingkungannya. Lingkungan yang berada di sekitar sekolah dan di rumah dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Begitu pula halnya dalam belajar dan memahami konsep dan prinsip dalam IPA di perlukan suatu media atau alat pembelajaran yang mampu mewujudkan hal-hal yang diinginkan, yakni salah satunya dengan pembelajaran berbasis lingkungan. Pembelajaran berbasis lingkungan berarti mengajak siswa belajar langsung di lapangan tentang topik-topik pembelajaran.

Pembelajaran berbasis lingkungan adalah suatu pembelajaran yang menggunakan objek belajar sebagai pengalaman nyata, mengamati secara langsung, memperoleh data-data secara akurat dan dapat belajar secara mandiri ataupun berkelompok. Sesuai dengan permasalahan yang didapatkan bahwa pembelajara masih berpusat pada guru serta kurangnya partisipasi siswa, sekiranya dengan menerapkan model *Discovery Learning* dapat mengatasi masalah yang ada.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, sehingga dilakukan penelitian dengan berjudul “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model *Discovery learning* Berbasis Lingkungan Pada Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas IV di SD Gugus VII Kecamatan Sukasada Tahun Pelajaran 2019/2020”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut.

- 1) Guru kurang mengerti membuat perangkat pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran.
- 2) Guru kurang menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran IPA.
- 3) Proses pembelajaran yang berlangsung masih berpusat pada guru karena guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional.
- 4) Guru kurang dalam memanfaatkan media lingkungan sebagai sumber belajar IPA.

- 5) Kurangnya partisipasi siswa dan tidak diberi kesempatan mengerjakan soal dengan materi yang telah diajarkan untuk mengetahui kompetensi pengetahuan siswa.
- 6) Masih ada beberapa siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM

1.3 Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini, masalah yang dibatasi didasarkan pada kurangnya perangkat pembelajaran yang inovatif, kurangnya partisipasi serta respon siswa dalam proses pembelajaran IPA. Sehingga penelitian ini dibatasi pada uji validitas dan reliabilitas Perangkat Pembelajaran Model *Discovery learning* Berbasis Lingkungan Pada Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas IV di SD Gugus VII Kecamatan Sukasada Tahun Pelajaran 2019/2020.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan tersebut, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian adalah bagaimanakah validitas Perangkat Pembelajaran *Discovery learning* Berbasis Lingkungan Pada Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas IV di SD Gugus VII Kecamatan Sukasada Tahun Pelajaran 2019/2020.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui validitas Perangkat Pembelajaran *Discovery Learning* Berbasis Lingkungan Pada Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas IV SD Gugus VII Kecamatan Sukasada Tahun Pelajaran 2019/2020.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat bahan bacaan ini dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap ilmu pendidikan khususnya pendidikan guru sekolah dasar sehingga dapat memperluas pengetahuan tentang Pengembangan Perangkat Pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* Berbasis Lingkungan Pada Mata Pelajaran IPA siswa sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih menarik dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan pengetahuan pada mata pelajaran IPA.

- b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi dan masukan yang berharga bagi para guru dalam upaya dalam merancang perangkat pembelajaran di kelas menjadi lebih bermakna dan siswa menjadi semakin giat dalam pembelajaran di kelas dengan menggunakan model *Discovery learning* berbasis lingkungan sebagai model yang sesuai dengan karakteristik siswa.

- c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi guru dalam merancang perangkat pembelajaran dengan model pembelajaran pada mata pelajaran IPA maupun mata pelajaran lainnya yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran dan siswa.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang pengembangan perangkat pembelajaran *Discovery Learning* dan berbagai faktor lain yang dapat meningkatkan pencapaian tujuan pembelajaran khususnya kompetensi pengetahuan IPA.

